

Analisis Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas V MI Terbitan Kemenag RI Dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta

Maslani¹ Ahmad Nanda Maulana² Bilal Zakawali Al-Fathoni³ Dede Arif Rahman
Nurhakim⁴ Risma Nurlela⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: maslani@uinshd.ac.id¹ ahmadnanda1998@gmail.com² bilalzalfathoni92@gmail.com³
dedearifrahmannurhakim07@gmail.com⁴ rismanurlela03@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the fifth-grade Islamic Creed and Morals (Akidah Akhlak) teaching materials published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia through the lens of the Love-Based Curriculum. This curriculum emphasizes compassion, empathy, and spirituality as the foundation of education. Utilizing a literature review method, this article examines the extent to which values of love towards God, fellow humans, the environment, and oneself are integrated into the content of the teaching materials. The analysis reveals that although the material aligns with the national curriculum standards, its approach remains primarily cognitive and normative. The affective, reflective, and spiritual aspects that are central to the Love-Based Curriculum have not been fully developed, particularly in stimulating students' emotional experiences and nurturing a deep, heartfelt connection. Therefore, it is essential to strengthen the elements of compassion and love-centered pedagogy so that the teaching of Islamic Creed and Morals not only produces intellectually capable students but also morally upright individuals filled with love in their everyday lives.

Keywords: Teaching Materials, Akidah Akhlak, Love Based Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahan ajar Akidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia dari perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai landasan utama pendidikan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menelaah sejauh mana nilai-nilai cinta, baik kepada Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, maupun diri sendiri, diintegrasikan dalam isi bahan ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun substansi bahan ajar sudah sesuai dengan standar kurikulum nasional, pendekatannya masih dominan kognitif dan normatif. Aspek afektif, reflektif, dan spiritual yang menjadi inti Kurikulum Berbasis Cinta belum optimal dikembangkan, terutama dalam membangkitkan pengalaman emosional siswa dan membentuk hubungan cinta yang mendalam. Oleh karena itu, penguatan pada aspek nilai kasih sayang dan pendekatan pembelajaran berbasis cinta sangat diperlukan agar pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan penuh cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Akidah Akhlak, Kurikulum Cinta



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat berbagai komponen dalam kegiatan pembelajaran yang dimana tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran. Maka perlu diperhatikan disetiap komponen pembelajaran dapat tersedia dengan baik. Salah satu komponen utama yang menjadi bagian dari keberhasilan proses pembelajaran adalah bahan ajar. Dengan tersedianya bahan ajar, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baik dari segi literasi, pola pikir maupun sikap karakter yang akan dicapai pada pembelajaran. Dengan melalui bahan ajar, memberikan kemudahan kepada pendidik dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dan tersistematis kepada peserta didik.

Berdasarkan (Depdiknas, 2008), bahan ajar adalah segala jenis perangkat dalam bentuk materi yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Tambahnya dari (Prastowo, 2015) bahwasanya bahan ajar adalah seperangkat materi yang teratur baik tertulis maupun tidak yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan belajar yang baik. (Marhadi, 2023) Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai bahan materi yang tersusun secara terstruktur untuk digunakan oleh pendidik dan siswa dalam kegiatan proses belajar dan mengajar dengan tujuan meningkatkan pengetahuan. Maka dapat kita ketahui bahwasanya bahan ajar adalah komponen penting yang didalamnya terdapat materi atau bahan yang dapat diajarkan kepada peserta didik dan dapat digunakan pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan lingkungan yang kondusif.

Bahan ajar yang tersedia pada lingkungan belajar keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam terdiri dari Alquran Hadis, Fikih, SKI dan Akidah Akhlak. Pada artikel ini penulis membatasi materi penelitiannya dengan membahas bahan ajar pada materi Akidah Akhlak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, bahan ajar memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar keimanan dan akhlak mulia peserta didik. Terlebih pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang dimana materinya berorientasi pada aspek kognitif dan juga membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai keimanan, cinta dan kasih sayang baik kepada Allah SWT maupun ke sesama makhluknya. Dengan berorientasi pada bahan ajar akidah akhlak untuk mengetahui betapa pentingnya memasukan nilai-nilai moralitas, cinta dan kasih sayang pada bahan ajar akidah akhlak. Bahwasanya materi bahan ajar yang sistematis dan kontekstual tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Pembelajaran pada akidah akhlak adalah materi yang didalamnya terdapat dasar-dasar keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Pada akidah akhlak juga menjelaskan konsep moralitas dan prinsip kehidupan dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya (Wutsqa, 2022). Materi akidah akhlak juga penting untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, dengan tujuan dapat meningkatkan diri, mengembangkan dan serta menghasilkan pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Berkonteks pada fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan semakin maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar, seperti perilaku bullying, kurang rasa empati, tenggang rasa dan menurunnya sikap kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia melalui bahan ajar masih belum optimal disekolah. Menurut (Muchlis, 2010) bahan ajar menjadi alat yang efektif untuk membantu proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Mengetahui hal tersebut, bahan ajar akidah akhlak menjadi bagian penting dari pembelajaran keagamaan untuk membentuk nilai-nilai akhlak mulia, sejalan dengan (Rabbani, 2023) dalam penelitiannya yang menunjukan bahwa bahan ajar akidah akhlak didalamnya memuat nilai karakter secara eksplisit dan berperan besar dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Melihat dari pandangan yang dijelaskan di atas, bahwasanya pembelajaran pada Akidah akhlak juga merupakan materi fundamental yang dapat menjadi dasar yang melindungi generasi muda dari arus perbaruan zaman. Dalam mencapai tujuan pembelajaran maka perlu diperhatikan beberapa komponen penting, salah satunya adalah bahan ajar. Kementerian Agama Islam Republik Indonesia (Kemenag RI) selalu menjadi garda terdepan dalam pendidikan di Indonesia terkhususnya pada pendidikan agama Islam dalam naungannya diantara lain Raudhatul Athfal (RA) untuk anak usia dini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk pendidikan dasar, serta Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) untuk pendidikan menengah.

Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan materi bahan ajar yang dapat digunakan oleh para peserta didik dari jenjang kelas rendah sampai jenjang kelas tinggi. Dalam artikel ini penulis akan membahas dari sisi materi bahan ajar pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah pada cetakan pertama tahun 2020 dengan penulis Mahdum dan Editor Achmad Fauzi. Bahan ajar adalah komponen penting dalam proses kegiatan pembelajaran yang menjadi pijakan-pijakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melihat konteks pada era globalisasi ini, sesuai dengan paparan sebelumnya dimana pada lingkungan sekolah masih terdapat siswa yang membully siswa lainnya, menurunnya sikap tenggang rasa dan menurunnya kasih sayang dengan sesama. Dengan latar belakang masalah tersebut, maka gagasan yang diangkat oleh Menteri Agama Republik Indonesia, KH.Nasaruddin Umar dengan menggagas kurikulum cinta sangat relevan. Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan, salah satu cara untuk menuntaskan masalah itu adalah melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai cinta sejak dini.

Dalam hal menciptakan pendidikan yang nyaman, damai dan toleransi sangat sejalan dengan konsep kurikulum cinta, pada dasarnya konsep tersebut adalah konsep *Rahmatan Lil Alamin*, dapat diartikan memberikan ajaran kasih sayang, perdamaian dan kebaikan pada ruang lingkup pendidikan sesuai pada tuntunan nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung pada kurikulum berbasis cinta, maka perlu penanaman nilai tersebut pada bahan ajar peserta didik. Mengetahui betul bahwasanya bahan ajar merupakan komponen yang dekat dengan peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung pada kurikulum berbasis cinta dapat diimplikasikan pada bahan ajar peserta didik. Dengan demikian pada artikel ini akan membahas bahan ajar Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh kementerian agama republic Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta yang digagas oleh Menteri agama republic Indonesia. Maka bahan ajar yang telah disediakan mampu memberikan gambaran kepada pendidik dalam memberikan pengajaran dengan berlandaskan pada kurikulum cinta serta membantu peserta didik dalam hal memahami bahan ajar yang disandingkan dengan nilai-nilai cinta dan kasih sayang yang diharapkan dapat terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman, damai dan saling memberikan kasih sayang terhadap sesamanya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan metode studi pustaka atau literatur review. Data yang disajikan dalam artikel ini berupa penjelasan deskriptif untuk menunjukkan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Fokus utama tulisan ini adalah penerapan teori belajar behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai referensi yang berkaitan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, e-book, artikel online, maupun publikasi resmi dari pemerintah. Referensi tersebut diperoleh baik dalam bentuk cetak maupun digital yang bisa diakses melalui internet. Semua referensi itu menjadi sumber utama dalam penulisan artikel ini dan digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang dibahas. Setelah referensi yang relevan terkumpul, penulis menganalisis data tersebut. Informasi yang sudah didapat kemudian dipilah, dipilih, dan disesuaikan dengan topik yang dibahas hingga akhirnya menghasilkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang diangkat dalam artikel, lalu dianalisis secara menghubungkan teori behaviorisme dengan penerapan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Defisini Bahan Ajar

Bahan ajar dapat didefinisikan segala macam materi yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, (Butar-Butar, 2023) bahan ajar juga dapat dimaknai sebagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai alat untuk membantu mereka dalam proses belajar. Materi dalam bahan ajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sejalan dengan (Prastowo, 2015) bahan ajar adalah kumpulan materi yang dirancang secara terstruktur, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi untuk mempermudah guru atau instruktur dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung. (Widodo, 2008) Bahan ajar merupakan berbagai jenis materi yang digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, baik berupa media cetak, rekaman suara, video, maupun dalam format digital. Menurut (Marhadi, 2023) Bahan ajar merupakan materi yang dirancang secara teratur dan digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna msingkatkan pengetahuan. Dapat dimaknai materi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Penyusunan bahan ajar tidak hanya mencakup materi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya bahan ajar yang tepat dan sesuai kebutuhan, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, terarah, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut (Apriani, 2024) Bahan ajar adalah rangkaian materi atau sumber belajar yang disusun dengan terstruktur dan memuat berbagai keterampilan yang perlu dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dapat diartikan rangkaian materi atau sumber belajar yang dirancang dan disusun secara sistematis, terstruktur, dan terencana agar mudah dipahami serta digunakan dalam proses pembelajaran.

Di dalamnya memuat berbagai aspek penting seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar tidak hanya terbatas pada materi cetak, tetapi juga dapat berbentuk media visual, audio, digital, ataupun multimedia interaktif yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya bahan ajar yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan menyenangkan, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, baik dari segi peningkatan akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya bahan ajar, guru akan mengalami hambatan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal yang sama berlaku bagi siswa, ketiadaan bahan ajar akan membuat mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terutama jika materi yang diajarkan oleh guru belum pernah mereka pahami sebelumnya (Perwitasari, 2018). Keberadaan bahan ajar membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan lebih teratur dan sistematis sehingga seluruh kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, bahan ajar adalah materi yang disusun secara terencana dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang berfungsi untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar memuat berbagai hal-hal yang perlu diperhatikan baik untuk pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan (Purwanto & Sadjati, 2004) yang menjelaskan lebih runut mengenai karakteristik bahan ajar yang baik sebagai berikut:

1. Kesesuaian Kriteria Tentang Isi Bahan Ajar. Kriteria terkait isi menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, isi yang disajikan harus akurat, terbaru, memiliki cakupan materi yang luas, serta memuat isi yang sensitif dan tepat dalam menyikapi perbedaan ras, agama, dan jenis kelamin. Selain itu, bahan ajar juga perlu dilengkapi dengan daftar pustaka, glosarium, dan indeks.
2. Kesesuaian Kriteria Penyajian. Kriteria penyajian menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus disampaikan dengan cara yang mampu menarik minat peserta didik. Materi disusun secara terstruktur dan sistematis, dilengkapi dengan petunjuk belajar yang jelas, serta mampu mendorong pembaca untuk terlibat aktif, fokus, dan memahami isi materi. Selain itu, penggunaan gaya bahasa, warna, dan elemen pendukung lainnya juga perlu diperhatikan agar penyajian lebih menarik dan mudah dipahami.
3. Kesesuaian Kriteria Ilustrasi. Kriteria ilustrasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus memuat gambar atau ilustrasi yang relevan dan sesuai dengan isi teks. Ilustrasi tersebut harus diletakkan pada posisi yang tepat, dengan ukuran, fokus, dan tampilan yang seimbang serta selaras sehingga dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
4. Kesesuaian Kriteria Unsur Pelengkap. Kriteria unsur pelengkap menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus dilengkapi dengan berbagai komponen tambahan seperti petunjuk penggunaan dan tes evaluasi. Petunjuk ini berfungsi untuk memudahkan guru maupun peserta didik dalam memahami cara penggunaan bahan ajar secara tepat dan efektif. Sementara itu, keberadaan tes atau soal-soal latihan sangat penting sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang telah dipelajari. Selain itu, bahan ajar yang baik juga sebaiknya dilengkapi dengan rangkuman materi, daftar pustaka, glosarium, serta indeks yang dapat membantu peserta didik dalam menelusuri kembali informasi penting dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isi bahan ajar.
5. Kesesuaian Kriteria Unsur Pelengkap. Kriteria kualitas fisik menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik harus dicetak dan dijilid dengan rapi, menggunakan kertas yang berkualitas, serta memilih jenis dan ukuran huruf yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sebagai pengguna bahan ajar tersebut.

Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Cinta

Inisiasi Kurikulum cinta yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada lingkungan madrasah merupakan langkah yang luar biasa dengan melihat relevansi lingkungan pendidikan saat ini. (Dirjenpendis, 2025) Kurikulum cinta memiliki fundamental yang sangat menarik yakni berakar pada nilai-nilai kasih sayang, cinta kepada Tuhan, kepada sesama, alam dan bangsa. Melalui pendekatan spiritual dan humanis, kurikulum cinta diharapkan dapat memperbarui pandangan pada lingkungan madrasah yang lebih ramah, penuh empati, dan sarat nilai-nilai rahmatan lil alamin. Mengetahui kurikulum pada dasarnya adalah komponen dasar pendidikan pada kegiatan belajar dan mengajar. Secara konsep, kurikulum berarti jalur yang dapat dimaknai serangkaian kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. (Hikmah, 2020) Kurikulum dapat dimaknai juga sebagai rancangan kegiatan pembelajaran atau materi ajar yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Usdarisman, 2024) Kurikulum adalah rangkaian pengalaman belajar yang mencakup aspek pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang diselenggarakan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta membentuk perilaku mereka sesuai dengan sasaran pendidikan. Berkonteks pada kata "Cinta" yang menurut KBBI diartikan sebagai perasaan yang mendorong manusia untuk menyayangi,

mengasihi atau menghargai orang lain (Dirjenpendis, 2025). Kata cinta sangat menarik dalam kehidupan social terlebih pembahasan cinta sudah pernah dibahas dan menjadi bahan materi yang dilakukan oleh para filsuf terkemuka. Menurut Al-Ghazali dalam (Rahmat, 2001), cinta merupakan inti dari ajaran agama yang menjadi titik awal sekaligus tujuan akhir dalam perjalanan spiritual manusia. Tahapan-tahapan sebelum mencapai cinta adalah proses menuju cinta itu sendiri, sementara tahapan-tahapan setelahnya adalah konsekuensi atau hasil dari cinta tersebut. Sedangkan menurut Kahlil Gibran dalam (al-Ghifari, 2005), cinta adalah keindahan sejati yang tercermin dalam keharmonisan jiwa. Cinta dipandang sebagai satu-satunya bentuk kebebasan di dunia, karena mampu mengangkat jiwa ke tingkatan yang begitu tinggi, sehingga hukum-hukum manusia maupun kenyataan alam tidak dapat menjangkaunya. Dengan melihat definisi yang dipaparkan oleh pendapat di atas cinta merupakan sesuatu kegiatan jiwa yang didalamnya terdapat keindahan, keharmonisan dan kasih sayang kepada seseorang yang dirasanya mendapat ketenangan dan kenyamanan.

Kurikulum berbasis cinta adalah jiwa dari proses terlaksananya pendidikan dan pembelajaran pada implementasi pendidikan baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler (Dirjenpendis, 2025). Kurikulum cinta juga dapat membawa semangat terbaru pada pendidikan di madrasah. Dengan penerapan berbasis cinta maka yang diharapkan pada pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Inisiasi kurikulum berbasis cinta ini merupakan langkah yang dilakukan kementerian agama dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman ditengah pergaulan yang semakin tidak tertuntun. (Ifendi, 2025) Kurikulum dapat menjadi bagian yang dapat menghidupkan kembali harapan bahwa pendidikan madrasah menjadi tempat yang melahirkan generasi yang memiliki jiwa peduli dan toleransi. Menurut (Fakhrudin, 2007) Melalui penerapan pendidikan yang berlandaskan cinta, bangsa ini tidak hanya akan mampu bangun dari keterpurukan, tetapi juga dapat membangun peradaban yang lebih manusiawi dan beradab. Pendidikan berbasis cinta akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan karakter seperti ini, bangsa akan semakin kokoh menghadapi berbagai tantangan, keluar dari jurang kehancuran, dan bergerak menuju kehidupan yang lebih harmonis, sejahtera, serta bermartabat di tengah peradaban global.

Dalam dunia pendidikan, kasih sayang dapat berperan sebagai kekuatan yang mampu membawa perubahan positif, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter atau kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai lainnya, Kurikulum Cinta memiliki ciri khas tersendiri (Qamariah, 2025). Pertama, Kurikulum Cinta menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam membangun karakter peserta didik. Berbeda dengan pendidikan karakter pada umumnya yang mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, Kurikulum Cinta menjadikan kasih sayang sebagai nilai pokok yang menaungi seluruh nilai lainnya. Kedua, Kurikulum Cinta memiliki unsur spiritual yang lebih jelas, karena bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam, sehingga membedakannya dari pendidikan karakter yang cenderung lebih bersifat sekuler. Ketiga, Kurikulum Cinta juga menitikberatkan pada pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi oleh nilai kasih sayang, sedangkan pendidikan karakter umumnya lebih fokus pada penanaman nilai melalui pendekatan.

Inisiasi kurikulum berbasis cinta memiliki tujuan yang sangat relevan pada kondisi lingkungan pendidikan di Indonesia. (Qamariah, 2025) Tujuan pokok penerapan Kurikulum Cinta adalah membangun karakter peserta didik yang dilandasi oleh nilai kasih sayang. Dengan

menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, diharapkan peserta didik mampu membentuk kepribadian yang positif, yang terlihat melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan berdasarkan pedoman kurikulum berbasis cinta yang digagas oleh Kementerian Agama adalah yang pertama, melahirkan pelajar-pelajar yang humanis, cinta tanah air, toleransi dan mengedepankan konsep kasih sayang sebagai fundamental kehidupan. Yang kedua, menekankan keterbukaan, kejujuran dan kemampuan berinteraksi kepada sesama yang dilandasi penuh kasih sayang, perhatian dan kepedulian sehingga menciptakan kenyamanan dan keamanan pada lingkungan pendidikan. Yang ketiga, menanamkan rasa hormat pada perbedaan, menaruh rasa tanggung jawab serta mewujudkan rasa cinta tanpa memandang tempat dan waktu.

Prinsip dan Nilai dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta yang bertujuan menciptakan individu yang humanis, nasionalis, mencintai alam, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kasih sayang memerlukan dasar prinsip serta nilai-nilai yang kokoh sebagai pijakan utamanya. Berdasarkan dari panduan kementerian mengenai prinsip dan nilai dari kurikulum berbasis cinta sebagai berikut (Dirjenpendis, 2025) :

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

- a. Pendidikan berbasis nilai. Kurikulum Berbasis Cinta perlu menggabungkan nilai-nilai moral dan sosial dalam seluruh komponennya. Hal ini mencakup penanaman pendidikan mengenai cinta terhadap diri sendiri, sesama, serta alam sekitar.
- b. Pengembangan Karakter. Penekanan diberikan pada pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati. Upaya ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpeserta didik.
- c. Pendekatan Holistik. Pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan memperhatikan seluruh dimensi perkembangan peserta didik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mendukung kesejahteraan emosional dan sosial mereka.
- d. Keterlibatan Komunitas. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan menjadi hal yang penting. Kerja sama dengan lingkungan sekitar dapat berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan kebaikan.
- e. Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Pembelajaran harus lebih diutamakan melalui pendekatan yang aplikatif dan berorientasi pada pengalaman nyata. Kegiatan seperti proyek sosial, layanan masyarakat, serta aktivitas kolaboratif akan semakin menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai penerapan cinta dalam kehidupan sehari-hari.
- f. dialog dan komunikasi terbuka. Membuka ruang dialog yang terbuka antara guru dan peserta didik, maupun di antara peserta didik itu sendiri, menjadi langkah penting untuk membangun suasana saling percaya dan saling memahami.
- g. kreativitas dan inovasi . Membina peserta didik agar mampu berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menghayati makna cinta serta membangun relasi antarmanusia, termasuk dalam merancang solusi terhadap berbagai permasalahan sosial.
- h. evaluasi berbasis proses. Penerapan metode evaluasi harus mencakup tidak hanya aspek pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter serta implementasi nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

- a. Empati. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, kepekaan dalam memberikan bantuan kepada sesama, serta keterampilan dalam mengajak dan menumbuhkan rasa bahagia pada orang lain.
- b. Kasih Sayang. Meliputi perilaku yang menunjukkan kepedulian dan rasa hormat, sikap melindungi dan memberikan rasa aman kepada orang lain, serta menjadi teladan dan sumber motivasi secara berkesinambungan.
- c. Toleransi. Memiliki sikap menerima dan memahami adanya perbedaan pandangan, keyakinan, serta identitas; menghindari tindakan yang dapat memicu kekerasan atau diskriminasi; serta membimbing peserta didik agar bersikap ramah dan terbuka terhadap siapa pun.
- d. Keadilan dan Kesetaraan. Menjamin perlindungan terhadap hak-hak peserta didik dan mendorong terciptanya kesetaraan; membekali peserta didik dengan pemahaman untuk menghargai dan menghormati perbedaan; serta menghindari segala bentuk tindakan diskriminasi dan kekerasan.
- e. Hormat dan Kerendahan Hati. Membimbing peserta didik untuk menunjukkan sikap saling menghormati terhadap orang lain serta menanamkan nilai kerendahan hati dan menghindari sifat kesombongan.
- f. Perikemanusiaan. Membina peserta didik agar memiliki kelembutan hati dan rasa empati terhadap sesama, serta menumbuhkan sikap ingin tahu dan kepedulian untuk membantu orang lain.
- g. Kerja sama dan Kolaborasi. Mendorong peserta didik untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam meraih tujuan bersama, sekaligus menanamkan sikap menghargai setiap kontribusi yang diberikan oleh individu lain.
- h. Keadilan dan tanggung jawab. Membekali peserta didik dengan sikap adil dan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, serta menanamkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap kesalahan atau kekurangan yang terjadi.
- i. percaya diri dan kreativitas. Mendorong peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri dan kreativitas dalam meraih tujuan, serta menanamkan keberanian untuk mencoba hal baru tanpa takut menghadapi kegagalan.

Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta

Indikator keberhasilan kurikulum berbasis cinta mencakup pengembangan karakter, pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan siswa, pembelajaran kolaboratif, kegiatan yang relevan, pendidikan keluarga dan komunitas, refleksi diri, dan keterampilan sosial. Kurikulum ini menekankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. (Dirjenpendis 2025) Berikut adalah beberapa indikator keberhasilan kurikulum berbasis cinta yang lebih rinci:

1. Pengembangan Karakter:

- a. Terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- b. Siswa mampu menunjukkan sikap cinta kasih, toleransi, dan saling menghormati antar sesama.
- c. Siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

2. Pembelajaran Berbasis Nilai:

- a. Nilai-nilai cinta kasih, persatuan, kesatuan, keadilan, dan perdamaian terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran.

- b. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.
- c. Siswa mampu menerapkan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi.
- 3. Keterlibatan Siswa:
 - a. Siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.
 - b. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - c. Siswa merasa senang dan nyaman dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.
- 4. Pembelajaran Kolaboratif:
 - a. Siswa mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik dalam kelompok.
 - b. Siswa saling menghargai pendapat dan ide-ide dari teman-temannya.
 - c. Siswa mampu menyelesaikan masalah bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama.
- 5. Kegiatan yang Relevan:
 - a. Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dirancang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
 - b. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai cinta kasih, kepedulian, dan tanggung jawab siswa.
 - c. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang disediakan.
- 6. Pendidikan Keluarga dan Komunitas:
 - a. Terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
 - b. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan siswa.
 - c. Adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
- 7. Refleksi Diri:
 - a. Siswa mampu melakukan refleksi diri terhadap pengalaman belajar dan perilaku.
 - b. Siswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
 - c. Siswa mampu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas diri.
- 8. Keterampilan Sosial:
 - a. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif.
 - b. Siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik dan membangun hubungan yang positif.
 - c. Siswa mampu menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang konstruktif.

Dengan tercapainya indikator-indikator di atas, kurikulum berbasis cinta diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungan.

Hasil Analisis Bahan Ajar Akidah Akhlak Dalam Perspektif Kurikulum Cinta

Bahan ajar Akidah Akhlak Kelas V MI terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia secara umum telah menyajikan materi-materi pokok yang sesuai dengan standar kurikulum nasional, seperti beriman kepada Qadha dan Qadar, menjauhi sifat tercela, meneladani akhlak terpuji, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah tokoh Islam (Kementerian Agama RI, 2022). Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, terdapat sejumlah aspek penting yang dapat dianalisis untuk menilai sejauh mana buku ini mampu menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, alam semesta, dan diri sendiri. Pada bagian pembahasan tentang iman kepada Qadha dan Qadar, buku ini cukup kuat dalam menanamkan kesadaran akan

kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi, pendekatannya masih cenderung kognitif dan normatif, belum mengarahkan siswa untuk mengembangkan relasi emosional dan spiritual yang mendalam dengan Allah, seperti melalui aktivitas reflektif atau ekspresi cinta kepada Tuhan lewat doa dan perenungan pribadi (Azra, 2015; Al-Attas, 1991). Selanjutnya, pada materi akhlak tercela dan terpuji, buku ini menunjukkan upaya yang baik dalam membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku buruk seperti hasad, ghibah, dan namimah, serta meneladani sifat-sifat baik seperti jujur, amanah, dan tawadhu. Namun, penyampaian masih fokus pada pengetahuan dan pemahaman, belum banyak menstimulasi pengalaman emosional siswa terhadap pentingnya hidup dalam kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Padahal, dalam Kurikulum Berbasis Cinta, penanaman nilai-nilai moral dan spiritual seharusnya disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh perasaan dan membentuk hubungan emosional yang kuat (Jalaluddin, 2021). Kurikulum semacam ini menekankan bahwa pembentukan karakter yang berakar dari cinta akan lebih tahan lama dan menyentuh dimensi hati anak-anak (Nata, 2020).

Di sisi lain, bahan ajar ini juga belum menyinggung secara eksplisit aspek cinta terhadap lingkungan. Padahal, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bentuk akhlak terhadap ciptaan Allah. Kurikulum Berbasis Cinta mengajarkan bahwa cinta tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga mencakup kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya serta lingkungan sekitar (Al-Attas, 1991; Jalaluddin, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya tambahan atau penguatan konten yang mengarahkan siswa untuk mencintai dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah dan akhlak mulia. Misalnya, melalui pengenalan adab menjaga kebersihan, larangan membuang sampah sembarangan, atau menyayangi binatang. Selain itu, buku ini juga belum banyak membahas tentang cinta terhadap diri sendiri. Nilai-nilai seperti tawadhu dan amanah sebetulnya dapat dikembangkan lebih jauh untuk membangun penghargaan diri dan kesadaran akan potensi positif dalam diri siswa. Kurikulum berbasis cinta mendorong peserta didik untuk mengenali dirinya, mencintai kelebihan dan menerima kekurangannya, serta berupaya menjadi pribadi yang baik tidak karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan cinta yang tumbuh dari dalam (Nata, 2020). Sayangnya, pendekatan seperti ini masih belum banyak ditemukan dalam bahan ajar yang dianalisis.

Menurut (Gade, 2011) penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan melalui beragam strategi, seperti menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif, merancang bahan ajar yang memuat pesan-pesan kasih sayang, serta menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan dan menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang. Berdasarkan pada kurikulum berbasis cinta maka perlu adanya penanaman nilai-nilai tersebut pada bahan ajar. Dengan tujuan pendekatan nilai-nilai kasih sayang pada peserta didik lebih dekat karena melalui bahan ajar yang dimana bahan ajar sebagai komponen kegiatan belajar mengajar yang selalu digunakan dan sangat dekat dengan peserta didik. Secara keseluruhan, meskipun secara substansi materi ajar ini telah memenuhi tuntutan kurikulum nasional, namun dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, masih diperlukan penguatan pada aspek afektif dan reflektif. Penyampaian materi perlu disempurnakan dengan narasi dan pendekatan yang mampu menyentuh perasaan siswa, membangkitkan cinta yang mendalam kepada Allah dan sesama, serta menumbuhkan tanggung jawab emosional terhadap lingkungan dan diri sendiri. Dengan begitu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya akan menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki hati yang lembut, empati yang tinggi, dan cinta kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bahan ajar Akidah Akhlak kelas V MI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia telah memenuhi standar kurikulum nasional dalam hal isi dan struktur materi pembelajaran. Materi seperti iman kepada Qadha dan Qadar, akhlak terpuji, serta penanaman nilai keimanan telah tersaji dengan baik dan sistematis. Namun, jika dianalisis dari perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, terdapat kekurangan dalam penguatan aspek afektif, spiritual, dan reflektif. Pendekatan penyampaian materi masih dominan bersifat kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu membangun relasi emosional yang kuat antara peserta didik dengan nilai-nilai ketauhidan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Kurikulum Berbasis Cinta menuntut adanya penanaman nilai kasih sayang secara eksplisit, baik dalam narasi materi maupun pendekatan pembelajaran. Cinta kepada Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri merupakan pilar utama dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, empatik, dan humanis. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam konten dan metode pembelajaran bahan ajar Akidah Akhlak agar lebih menyentuh dimensi afektif peserta didik. Pengembangan bahan ajar yang menyelaraskan nilai-nilai Kurikulum Cinta diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang penuh cinta, tanggung jawab, dan akhlakul karimah dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- al-Ghifari, A. (2005). *Remaja & Cinta*. Bandung: Mujahid.
- Apriani, S. d. (2024). Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pecahan Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Butar-Butar. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Dirjenpendis. (2025). *Panduan Kurikulum Cinta*. Kementerian Indonesia.
- Fakhruddin, A. U. (2007). Pendidikan Berbasis Cinta. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 12,3.
- Gade. (2011). Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey dan Asy-Syaibani. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12,86.
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 15 No. 1.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta : Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *Jurnal : As-Sulthan Pendidikan*.
- Jalaluddin, R. (2021). Pendidikan Berbasis Cinta: Membangun Karakter Melalui Hati. LKiS.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Buku Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Marhadi. (2023). Analisis Jenis-Jenis Bahan Ajar Dalam Proses Pembelajaran. IAIN, Ternate.
- Marhadi. (2023). Analisis Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran. *Journal Of Education Research*.
- Muchlis. (2010). *Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. RajaGrafindo Persada.
- Nurjan. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group.
- Perwitasari, W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan*.

- Prastowo. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Diva Press.
- Purwanto, & Sadjati. (2004). Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar melalui Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Pusat Teknologi dan Informasi Pendidikan.
- Qamariah, Z. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Nusantara : Jurnal Pendidikan Indonesia Vol.5,No.2.
- Rabbani, S. A. (2023). Penguatan Nilai Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Rahmat, J. (2001). Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udharisman. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran .
- Widodo. (2008). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: Elex Media.
- Wutsqa, U. (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd. Jurnal Al-Urwatul Kajian Pendidikan Islam.